

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Usia remaja merupakan usia yang paling rentan dalam fase perkembangan kehidupan seseorang. Pada usia remaja, seseorang sedang dalam masa menentukan dan menemukan jati dirinya. Banyak hal di sekitarnya yang mereka temukan dan mereka alami, baik itu hal yang positif ataupun hal yang negatif. Melihat keadaan sekarang ini, tidak henti-hentinya kita temukan pemberitaan di berbagai media massa terkait dengan berita banyaknya remaja yang mengkonsumsi minuman keras (miras) jenis oplosan. Sungguh ironis memang, di usia mereka yang masih usia pelajar mereka malah melakukan perbuatan yang merusak moral dan jiwa mereka.

Website Banten Pos pada tanggal 9 Februari 2015 menunjukkan, “Kira-kira tiga minggu lalu, ada 3 siswa SMP kelas I dan II di Kotasari dan Gerem dibawa ke Rumah Sakit karena minum miras oplosan. Ini karena perilaku dari siswa yang terpengaruh dengan mencoba-coba”, ungkap Camat Grogol Hudri Hasun.

Hal di atas menambah deretan perilaku negatif para remaja. Karena setelah mengkonsumsi miras jenis oplosan, bisa saja para siswa tersebut melakukan tindakan kriminal dan berdampak meluas yang dapat menjerumuskan para siswa untuk berurusan dengan hukum. Berita di atas menunjukkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Diantaranya yakni faktor lingkungan, tontonan televisi dan pendidikan dari orang tua.

Selanjutnya, data yang dihimpun oleh Gerakan Nasional Anti Miras dalam laman grup *Facebook Empowerment and Justice-EJA* (2015) mencatat sebanyak 18.000 orang tewas setiap tahun di Indonesia akibat minuman keras jenis oplosan. Masih dalam laman grup *Facebook Empowerment and Justice-EJA*, berdasarkan laporan WHO mengenai alkohol dan kesehatan tahun 2011 menyebutkan sebanyak 320.000 orang pada usia 15-29 tahun meninggal dunia setiap tahunnya terkait *methanol*.

Fenomena tersebut sangat memprihatinkan dan menunjukkan adanya upaya untuk merusak hingga membunuh moral dan karakter generasi penerus bangsa.

Karena seharusnya usia remaja penuh dengan kegiatan yang bermanfaat untuk meningkatkan kompetensi dan prestasi bagi kehidupannya di masa mendatang.

Perilaku yang tidak bermoral dan tidak sesuai dengan ajaran serta tuntunan agama tersebut harus menjadi perhatian banyak pihak. Diperlukan berbagai upaya yang maksimal dalam mewujudkan sumber daya manusia yang unggul dengan prestasi dan memiliki moral yang baik. Karena pada hakikatnya manusia mempunyai jasmani dan rohani, untuk itu tidak hanya unsur jasmaninya saja yang perlu dikembangkan kemampuannya namun unsur rohaninya juga sama pentingnya. Menurut E.F Schumacher (dalam Kesuma & Somarya, 2010, hlm. 11) “Manusia adalah kesatuan dari yang bersifat badani dan rohani yang secara prinsipal berbeda dari benda, tumbuhan, hewan, maupun Tuhan”. Sesuai dengan pandangan tersebut, maka dari itu manusia dapat dibentuk kemampuan jasmani dan rohaninya, salah satu caranya yakni melalui pembenahan sistem pendidikan ke arah yang lebih baik.

Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik, sehingga peserta didik akan lebih siap dalam menghadapi dan memecahkan problema kehidupan saat ini atau di masa yang akan datang. Sesuai dengan yang tercantum dalam Pasal 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan haruslah menyentuh pendidikan karakter dan pendidikan kompetensi peserta didik. Karena hal tersebut akan bermanfaat setelah mereka lulus dan turun ke dunia kerja serta menghadapi problema dalam kehidupan di masyarakat. Syaripudin (2010, hlm. 22) menambahkan, “Pendidikan seyogyanya meliputi berbagai bentuk kegiatan dalam upaya mengembangkan berbagai kompetensi manusia dalam konteks dimensi keberagamaan, moralitas, individualitas/personalitas, sosialitas dan keberbudayaan secara menyeluruh dan terintegrasi.” Pendidikan berhak diterima oleh setiap orang sesuai dengan usianya untuk memenuhi kebutuhan hidup di masa depan. Kebutuhan pendidikan setiap

orang akan berbeda-beda, sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya. Oleh karena itu, untuk mencapai hasil yang maksimal, dibutuhkan pelayanan pendidikan yang optimal khususnya dalam pendidikan formal.

Pendidikan formal atau dikenal dengan sistem persekolahan mempunyai peranan penting dalam menentukan perkembangan potensi seseorang. Karena dalam sistem persekolahan, selain diberikan ilmu pengetahuan untuk meningkatkan kemampuan kognitif dan psikomotor, seseorang juga diberikan pendidikan lingkungan untuk meningkatkan kemampuan afektif dalam bersosialisasi dengan orang yang lebih tua, sebaya dan orang yang lebih muda.

Sistem persekolahan kini dibarengi beragam program dan inovasi yang mengarah pada keterbaruan dan keberlanjutan pendidikan. Salah satu program baru yang kini telah dijalankan di Indonesia adalah *boarding school* atau sekolah berasrama. *Boarding school* merupakan sistem pendidikan yang berani menyentuh dan mengembangkan pendidikan karakter serta pendidikan kompetensi dari peserta didik.

Hal di atas sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Suharningsih dan Siti Makhmudah (2013) yang menjelaskan bahwa optimalisasi program pembelajaran *boarding school* di SMP Plus Ar-Rahmat Bojonegoro menekankan pada pembiasaan dan keteladanan yang dilakukan oleh sesama siswa dan guru. Pembiasaan dan keteladanan tersebut adalah dalam bentuk shalat lima waktu berjamaah. Dampaknya berpengaruh kepada kedisiplinan siswa yang dipraktekkan dengan melakukan kegiatan keseharian sesuai jadwal dan jam yang telah ditentukan oleh sekolah dan tanggung jawab sebagai siswa dengan melaksanakan tugas, kewajiban serta haknya sebagai siswa secara seimbang.

Disiplin merupakan salah satu hasil dari pendidikan karakter. Kedisiplinan yang diterapkan dalam sistem *boarding school* dan padatnya kegiatan yang sudah terjadwal oleh pihak sekolah, menjadikan siswa sibuk dengan kegiatan yang bermanfaat, sehingga siswa dapat terhindar dari perbuatan yang negatif, seperti kasus tiga siswa SMP di Banten yang meminum miras oplosan. Karena kedisiplinan siswa dapat berbanding lurus dengan prestasi yang diraih, baik itu prestasi akademik atau non akademik. Hal tersebut sesuai dengan disertasi Taufiq (2011), hasilnya menunjukkan bahwa:

Khusna Ikmal Fadil, 2017

IMPLEMENTASI KURIKULUM SISTEM BOARDING SCHOOL DALAM MENGEMBANGKAN KARAKTER PESERTA DIDIK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kedisiplinan siswa pada sekolah dapat dilihat dari aspek perilaku berdisiplin seperti mematuhi peraturan-peraturan yang telah ditetapkan oleh sekolah dengan indikator antara lain para siswa berperilaku baik terhadap lingkungan, guru, orang tua, dan juga kepada sesama teman-temannya. Kompetensi dan prestasi yang diraih oleh sekolah berbanding lurus dengan kedisiplinan yang mereka terapkan.

Masih menurut Taufiq (2011) ada beberapa hal yang menunjang kedisiplinan siswa di sekolah yang menerapkan sistem *boarding school*, yakni “Dengan membentuk lingkungan asrama yang kondusif dan dengan memberikan ilmu agama yang lebih, maka dapat menjadikan siswa yang bersekolah di sekolah dengan sistem *boarding school* lebih berdisiplin dalam berperilaku sehari-hari”.

Boarding school atau sekolah berasrama menerapkan sistem dimana peserta didik dan juga para guru serta pengelola sekolah tinggal di asrama yang berada di lingkungan sekolah dalam kurun waktu tertentu. Munculnya sekolah berasrama (*Boarding School*) di Indonesia dimulai sejak pertengahan tahun 1990. Pendirian ini dilatarbelakangi oleh kondisi pendidikan Indonesia yang dipandang belum memenuhi harapan yang ideal.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Tim Peneliti dari Pusat Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama (<http://balitbangdiklat.kemenag.go.id>, 2005), menjelaskan bahwa, “Diantara *boarding school* yang ada memiliki kesamaan motivasi dalam mendirikannya, yakni ketidakpuasan atas sistem pendidikan yang ada selama ini dan ketidakpuasan atas hasil yang dicapai oleh sekolah biasa”. Oleh karena itu, *boarding school* kemudian diharapkan dapat menjadi sebuah inovasi pendidikan, yang mampu melahirkan orang-orang yang dapat menjadi pemimpin di masa depan sebagai penggerak dalam kehidupan agama, sosial, politik dan ekonomi.

Penggunaan sistem pendidikan sepanjang hari (*fullday education system*) dalam *boarding school* merupakan perpaduan antara sistem persekolahan biasa dengan sistem pondok pesantren modern. Sejalan dengan itu, Menteri Pendidikan Nasional di era pemerintahan Presiden Abdurrahman Wahid, Prof. DR. Yahya Muhaimin mengatakan dalam sebuah artikel *online* (<http://www.gemari.or.id/artikel/683.shtml>, 2001):

Sebenarnya konsep *boarding school* sudah diterapkan oleh para pemilik pondok pesantren. Hanya saja metode pengajarannya masih terfokus pada

Khusna Ikmal Fadil, 2017

IMPLEMENTASI KURIKULUM SISTEM BOARDING SCHOOL DALAM MENGEMBANGKAN KARAKTER PESERTA DIDIK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

bidang keagamaan. Sedangkan *boarding school* lebih banyak ke pelajaran umum dan pembentukan akhlak dan kepribadian, serta siswanya pun bisa dari kalangan mana saja.

Dalam perkembangannya saat ini, *boarding school* tidak hanya sebatas berbentuk pondok pesantren atau berbasis agama saja, tapi juga ada yang memadukan unsur lain, seperti pendidikan umum dan pendidikan kedisiplinan militer atau pendidikan nasionalis dengan pendidikan militer. Penggunaan sistem ini dapat menjadi pilihan orang tua yang memiliki komitmen tinggi dalam menanamkan akhlak kepada anak-anaknya, serta dinilai mampu membentengi para siswa dari pengaruh-pengaruh negatif arus globalisasi yang menghadirkan kebudayaan Barat di tengah-tengah kebudayaan kita.

Dengan *fullday education system*, *boarding school* mampu menghasilkan beragam keuntungan pada cara dan kehidupan belajar siswa. Contoh sederhana adalah “waktu berangkat sekolah”. Pada sekolah umum, siswa seringkali dihantui kemacetan dan perasaan takut terlambat. Faktor tersebut dapat dihindari pada sekolah dengan sistem *boarding*. Kecemasan dan ketakutan siswa dapat diubah menjadi peluang siswa untuk bersosialisasi dengan teman-temannya ataupun untuk mempersiapkan diri dalam proses pembelajaran yang akan diikuti.

Sistem *boarding school* lebih menekankan pendidikan kemandirian dan berusaha menghindari dikotomi keilmuan (ilmu agama dan ilmu umum). Dengan pembelajaran yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum diharapkan akan membentuk kepribadian yang utuh setiap siswanya dan menjadikan siswanya menjadi siswa yang bertaqwa, cerdas dalam berfikir di bidang imtaq dan iptek, serta mandiri dalam menjalankan kehidupan. Karena itulah, orang tua saat ini berbondong-bondong menyekolahkan anaknya ke *boarding school*, sehingga saat ini *boarding school* mengalami peningkatan jumlah siswa. Kemudian sistem *boarding school* biasanya tidak hanya sebatas memberikan pelajaran seperti pembelajaran di kelas reguler, namun ditambah juga dengan aplikasi perilaku sehari-hari. Hal senada dijelaskan dalam tesis karya Musiran (2012), yang menyatakan:

Setelah diterapkannya sistem *boarding school* ini banyak terjadi peningkatan baik dari jumlah siswa yang cenderung meningkat, model pembelajaran yang lebih variatif, khususnya dalam mata pelajaran *Al-Islam*. Hal ini dikarenakan

dengan menggunakan sistem *boarding school* pembelajaran tidak hanya menekankan aspek pengetahuan saja akan tetapi pengamalan dari pelajaran *Al-Islam* itu sendiri.

Pelayanan pendidikan dan bimbingan dengan sistem *boarding school* yang diupayakan selama 24 jam, akan diperoleh penjadwalan pembelajaran yang lebih leluasa dan menyeluruh. Segala aktifitas siswa akan senantiasa terbimbing baik dari segi ilmu umum dan ilmu agama. Pembinaan mental siswa secara khusus mudah dilaksanakan, ucapan, perilaku dan sikap siswa akan senantiasa terpantau serta tradisi positif para siswa dapat terseleksi secara wajar. Kemudian adanya jam tambahan di luar jam pelajaran sekolah untuk melakukan konseling sebagai langkah antisipasi dari sekolah menekan angka kemunduran prestasi dan disiplin siswa. Adapun hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Octyavera dkk (t.t) yang menyatakan bahwa, “Salah satu hal yang mendukung penyesuaian sosial di SMA IIBS adalah peran *guidance counseling* di sekolah. Jam *guidance counseling* adalah seminggu sekali, selepas jam sekolah yang diisi dengan *sharing*, pemantauan nilai dan pemantauan perilaku siswa”.

Saat ini semakin banyak sekolah dengan sistem *boarding school*, salah satunya adalah Sekolah Menengah Pertama Terpadu Darussalam Rajapolah. Banyak keunggulan yang dimilikinya, antara lain program pembelajaran yang menyentuh berbagai aspek perkembangan peserta didik, fasilitas yang lengkap, guru-guru yang berkualitas, lingkungan yang kondusif, dan jaminan keamanan serta kualitas.

Melihat hasil penelitian di atas, *boarding school* sebagai sebuah inovasi pendidikan hadir dan memberikan keunggulan-keunggulan yang tidak dimiliki sekolah reguler. Diantaranya adalah adanya kekhasan dari sistem pembelajarannya yang tidak hanya memberikan teori saja namun mengarah juga kepada aplikasi perilaku sehari-hari dan membentuk pribadi yang mempunyai karakter dan akhlak yang terpuji. Penekanan terhadap pembentukan akhlak terpuji yang diberikan kepada siswa merupakan fenomena yang menunjukkan adanya keterkaitan antara sistem *boarding school* dengan pendidikan nilai-nilai moral karena pembinaan dilakukan di setiap kegiatan siswa di lingkungan sekolah, baik itu saat pembelajaran di dalam kelas maupun saat berkegiatan di asrama.

Kemudian adanya langkah untuk menerapkan kedisiplinan bagi siswa dengan membentuk kondisi asrama yang kondusif bagi keberlangsungan proses pembelajaran serta dengan penambahan jam belajar untuk mendapatkan ilmu agama. Selanjutnya kekhasan yang dimiliki dari sekolah yang menerapkan sistem *boarding school* adalah adanya *guidance counseling*. Siswa dimudahkan untuk melakukan penyesuaian sosial karena siswa berlatih menerima kritik tanpa rasa marah, menumbuhkan kemampuan kerja sama dan keterbukaan. Kemudian diterapkan pula pembiasaan dan keteladanan yang dilakukan oleh siswa dan guru.

Beberapa hal di atas menjadikan alasan orang tua untuk menyekolahkan anaknya ke *boarding school*, khususnya Sekolah Menengah Pertama Terpadu Darussalam Rajapolah. Ada hal yang menarik yang bisa ditarik dari penjelasan di atas, yakni mengenai kurikulum sekolah yang menerapkan sistem *boarding school*. Sebenarnya bagaimana sistem tersebut diimplementasikan? Kemudian, kurikulum seperti apa yang digunakan di sekolah yang menggunakan sistem *boarding school*? Apakah ada kekhasan yang dimiliki dalam kurikulum di Sekolah Menengah Pertama Terpadu Darussalam Rajapolah?

Berkaitan dengan beberapa hasil penelitian di atas, peneliti tertarik untuk mengangkat masalah mengenai implementasi kurikulum *boarding school*. Maka penulis membuat judul penelitian sebagai berikut “**Implementasi Kurikulum Sistem Boarding School Dalam Mengembangkan Karakter Peserta Didik** (Studi Deskriptif di Sekolah Menengah Pertama Terpadu Darussalam Rajapolah)”.

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah Penelitian

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, peneliti mengidentifikasi adanya faktor yang menjadi daya tarik dalam *boarding school*, sehingga menarik minat orang tua menyekolahkan anaknya ke *boarding school*. Daya tarik dari *boarding School* itu antara lain, kurikulum yang diterapkan, adanya kegiatan pembiasaan dan keteladanan dalam meningkatkan pemahaman keagamaan, adanya penjadwalan kegiatan yang teratur bagi siswa baik di sekolah maupun di asrama sehingga memicu rasa disiplin siswa, serta adanya pola asuh

yang baik bagi perkembangan siswa. Oleh karena itu, dengan adanya daya tarik tersebut maka peneliti tertarik untuk mengajukan masalah penelitian mengenai Implementasi Kurikulum Pada Sekolah Yang Menerapkan Sistem *Boarding School* di Sekolah Menengah Pertama Terpadu Darussalam Rajapolah.

2. Rumusan Masalah

a. Rumusan Masalah Umum

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Bagaimana Implementasi Kurikulum *Boarding School* di Sekolah Menengah Pertama Terpadu Darussalam Rajapolah Dalam Mengembangkan Karakter Peserta Didik?”

b. Rumusan Masalah Khusus

Dari rumusan masalah umum di atas dapat lebih difokuskan lagi kedalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah tujuan kurikulum *Boarding School* di SMP Terpadu Darussalam Rajapolah?
- 2) Bagaimanakah isi kurikulum *Boarding School* di SMP Terpadu Darussalam Rajapolah?
- 3) Bagaimanakah implementasi metode/strategi kurikulum *Boarding School* di SMP Terpadu Darussalam Rajapolah?
- 4) Bagaimanakah evaluasi kurikulum *Boarding School* di SMP Terpadu Darussalam Rajapolah?
- 5) Bagaimana pengaruh beban belajar kurikulum *Boarding School* di SMP Terpadu Darussalam Rajapolah dalam mengembangkan karakter peserta didik?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk menjawab dari masalah yang telah dirumuskan yakni mengetahui Implementasi Kurikulum *Boarding School* di SMP Terpadu Darussalam Rajapolah dalam mengembangkan karakter peserta didik.

Sedangkan tujuan khusus dari penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan tujuan kurikulum *Boarding School* di SMP Terpadu Darussalam Rajapolah.
2. Untuk mendeskripsikan isi kurikulum *Boarding School* di SMP Terpadu Darussalam Rajapolah.
3. Untuk mendeskripsikan implementasi metode/strategi kurikulum *Boarding School* di SMP Terpadu Darussalam Rajapolah.
4. Untuk mendeskripsikan evaluasi kurikulum *Boarding School* di SMP Terpadu Darussalam Rajapolah.
5. Untuk mendeskripsikan pengaruh beban belajar kurikulum *Boarding School* di SMP Terpadu Darussalam Rajapolah dalam mengembangkan karakter peserta didik.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini diantaranya, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat memberikan informasi umum mengenai Implementasi Kurikulum *Boarding School* di SMP Terpadu Darussalam Rajapolah. Serta data yang diperoleh dapat dijadikan sebagai bahan kajian bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi sekolah yang diteliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan atau bahan referensi dalam mengambil kebijakan mengenai sistem pembelajaran yang akan diterapkan guna meningkatkan prestasi belajar siswa.

b. Bagi Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan sumbangsih pemikiran yang positif, khususnya dalam pengembangan kurikulum dan pembelajaran.

c. Peneliti

Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan yang luas serta mendalam mengenai implementasi *Boarding School*.

E. Struktur Organisasi Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab sesuai dengan panduan karya tulis ilmiah (2015) yang telah ditentukan oleh Universitas Pendidikan Indonesia, lengkapnya sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Pada bab ini membahas mengenai:

- A. Latar Belakang Penelitian
- B. Rumusan Masalah Penelitian
- C. Tujuan Penelitian
- D. Manfaat Penelitian
- E. Struktur Organisasi Penulisan

Bab II Kajian Teori. Pada bab II ini membahas mengenai:

- A. Implementasi Kurikulum
 - 1. Konsep Kurikulum
 - 2. Komponen Kurikulum
 - 3. Desain Kurikulum
 - 4. Pendekatan Pengembangan Kurikulum
 - 5. Struktur Kurikulum SMP/MTs
- B. Konsep *Boarding School*
 - 1. Pengertian *Boarding School*
 - 2. Kurikulum *Boarding School*
 - 3. Karakteristik *Boarding School*
- C. Perkembangan Peserta Didik
 - 1. Perkembangan Aspek Psikomotorik
 - 2. Perkembangan Aspek Moral
 - 3. Perkembangan Aspek Kognitif
 - 4. Perkembangan Aspek Sosial-Emosional

Bab III Metode Penelitian. Pada bab III ini dibahas mengenai metodologi dari penelitian yang dilakukan:

- A. Lokasi Penelitian
- B. Subjek dan Populasi Penelitian
- C. Sampel Penelitian
- D. Desain Penelitian

Khusna Ikmal Fadil, 2017

IMPLEMENTASI KURIKULUM SISTEM BOARDING SCHOOL DALAM MENGEMBANGKAN KARAKTER PESERTA DIDIK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- E. Pendekatan dan Metode Penelitian
- F. Definisi Operasional
- G. Instrumen Penelitian
- H. Teknik Pengumpulan Data
- I. Teknik Uji Instrumen
- J. Teknik Analisis Data
- K. Prosedur Pelaksanaan Penelitian

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Dalam bab IV ini terdiri dari:

- A. Deskripsi Hasil Penelitian
- B. Pembahasan Hasil Penelitian

Bab V Simpulan dan Saran. Dalam bab V ini terdapat dua hal pokok yaitu simpulan yang berisikan poin utama dari hasil penelitian dan juga saran bagi keberlangsungan implementasi kurikulum *boarding school* khususnya dalam mengembangkan karakter peserta didik.